

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara sosiologi manusia membutuhkan interaksi sosial, karena selain manusia sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang penting dalam membina dan mempersiapkan mental manusia secara kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya agar mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan berupa goncangan psikis, (jiwa) seperti kecemasan, frustrasi dan konflik.

Menurut (Hillery 2002:67) Relasi sosial adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah tertentu yang memiliki hubungan interaksi satu sama lain yang menjadikan kelompok itu saling mengenal satu sama lain dalam sebuah lingkungan kelompok manusia. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidup. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih.

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai berkat adanya toleransi Agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan di Negeri ini. Seperti yang

diketahui, Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak. Tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, disusul agama Kristen, Hindu, Budha dan Kongfucu adalah contoh agama yang dianut oleh warga Indonesia.

Pemerintah sudah mengambil kebijakan mengenai kerukunan umat beragama. Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, keberadaan agama dijamin kelangsungannya oleh hukum. Seorang pemeluk agama dilarang memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang yang telah beragama. Mereka harus hormat menghormati, dan dilarang menghina pemeluk suatu agama kepada pemeluk agama lain. Dengan demikian akan tercipta kerukunan beragama di Indonesia. Dalam kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan hidup beragama disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Bangsa Indonesia mengatakan kepercayaan masing-masing.

Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Perbedaan seperti ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia dan apabila mengabaikan persoalan ini maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia, karena dengan hidup rukun maka sudah menjaga nama baik Bangsa dan Negara. Maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama, dengan saling menjaga dan saling membantu demi kelangsungan dalam beribadah.

Akhir-akhir ini, isu agama begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga tercipta kerentanan yang cukup menegangkan dalam kehidupan beragama di masyarakat. Sedikit tersentuh ego kegamaan atau etnis suatu kelompok, maka reaksi yang ditimbulkan sangat besar dan terkadang berlebihan.

Menurut Charles Taylor 1994 mengatakan bahwa : “masing-masing kelompok budaya dan kelompok menuntut(dan berhak mendapatkan) pengakuan dan penghargaan namun, bahayanya mereka memiliki identitas tertentu menolak mengakui dan menghargai yang lain. Kurangnya toleran

seperti ini berdampak serius, khususnya bagi demokrasi dan keadilan. Sebabnya adalah kelakuan identitas komunal yang mempercayai dirinya sebagai otentik dan superior, atau kelakuan identitas universalis yang berusaha untuk mempengaruhi yang lain dengan cara memaksa”

Dengan gambaran di atas dan berangkat dari suatu hal yang menarik untuk diketahui bahwa ada satu desa yaitu Desa Fatumnutu. Desa tersebut terletak di Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki luas wilayah 14,5 km² dengan jumlah penduduk 1.827 jiwa. Desa ini memiliki 3 dusun, 6 RW, dan 12 RT. Di desa Fatumnutu memiliki 3 gereja Kristen Protestan dengan jumlah 1.695 jiwa dan 1 gereja Kristen Katolik dengan jumlah 135 jiwa. Desa Fatumnutu tersebut berada diantara dua kabupaten yang saling berbatasan yakni, kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dan kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Masyarakat di Desa Fatumnutu hidup dalam sebuah perbedaan yang selama ini menjadi landasan yang kuat dan dapat dilihat dalam perbedaan yang mendasar yaitu perbedaan Agama yang ada di lingkungan masyarakat Desa Fatumnutu, dimana perbedaan ini tidak terdapat pada masing-masing warganya melainkan perbedaan ini juga ada dalam keluarga; misalnya Ayah menganut agama Khatolik, dan Ibu menganut agama Kristen anaknya bisa mengikut Ibunya dibanding Ayahnya. Walaupun mayoritas masyarakat desa Fatumnutu Protestan kemudian disusul oleh Khatolik tetapi uniknya kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik relatif stabil. Hampir tidak pernah kita dengar konflik antaragama.

Secara kultural masyarakat di Desa Fatumnutu sudah hidup rukun dari nenek moyang hingga sekarang. Banyak orang beranggapan bahwa keharmonisan, toleransi serta kerja sama antar masyarakat Desa Fatumnutu terjalin dari dulu zaman nenek moyang hingga sampai dengan saat ini, karena sejak nenek moyang mereka sudah menjaga kerukunan dalam hidup beragama.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“RELASISOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA PROTESTAN DAN KHATOLIK DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN DI DESA FATUMNUTU KECAMATAN POLEN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di gambarkan bahwa relasi atau interaksi sosial memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai dasar, bentuk, berubahnya kehidupan sosial suatu masyarakat. Dalam masyarakat memiliki karakter, sifat, budaya, nilai dan norma yang serta agama yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini dapat kita temui di masyarakat desa Fatumnutu. Dalam perbedaan tersebut dapat melahirkan hambatan dalam terbentuknya pola interaksi sosial mereka. Oleh karena itu ingin meneliti sejauh mana relasi antar umat Protestan dan Khatolik dalam membangun kerukunan di Desa Fatumnutu.

1.3. Batasan Masalah

Masalah penelitian hanya dibatasi pada “Relasi Sosial Antar Umat Beragama Protestan dan Katolik Dalam Membangun Kerukunan di Desa Fatumnutu?”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana “Relasi Sosial Antar Umat Beragama Protestan dan Katolik Dalam Membangun Kerukunan di Desa Fatumnutu?”
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Relasi Sosial Antar Umat Beragama Protestan dan Khatolik Dalam Membangun Kerukunan di Desa Fatumnutu?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui “Relasi Sosial Antar Umat Beragama Protestan dan Katolik Dalam Membangun Kerukunan di Desa Fatumnutu
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Relasi Sosial Antar Umat Beragama Protestan dan Katolik Dalam Membangun Kerukunan di Desa Fatumnutu

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, untuk pengembangan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dasar atau acuan ilmu agama khususnya mata kuliah pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diharapkan menjadi acuan bagi generasi-generasi umat gereja Protestan dan Katolik untuk semakin menambah rasa toleransi dan memperkuat kerukunan antar umat beragama.